BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu permasalahan masyarakat yang signifikan di seluruh dunia dan menjadi faktor risiko paling umum untuk penyakit kardiovaskular, namun masih banyak kasus yang belum tertangani dengan baik secara optimal di seluruh dunia. Hipertensi kerap dijuluki sebagai *the silent killer* karena biasanya tidak menimbulkan gejala, sehingga banyak penderita tidak menyadari bahwa mereka mengidapnya, dan baru terdeteksi setelah munculnya komplikasi (Fadilah & Priyatno, 2021).

Hipertensi adalah kondisi di mana terjadi peningkatan tekanan darah secara tidak normal dan berlangsung terus-menerus dalam beberapa kali pemeriksaan, yang disebabkan oleh satu atau lebih faktor risiko yang tidak berfungsi dengan baik dalam menjaga kestabilan tekanan darah. Kondisi ini ditandai dengan tekanan sistolik di atas 120 mmHg dan tekanan diastolik melebihi 80 mmHg. Hipertensi sering menimbulkan perubahan pada pembuluh darah yang dapat memperburuk peningkatan tekanan darah (Ansar, dkk., 2019).

Berdasarkan data, sekititar 972 juta orang atau 26,4% populasi global menderita hipertensi. Angka ini meningkat menjadi 34,1% pada tahun 2021. Setiap tahunnya, diperkirakan 9,4 juta orang meninggal dunia akibat hipertensi dan komplikasi yang menyebabkannya. Dari total 972 juta orang penderita, sebanyak 333 juta ada di negara maju, sementara sisanya terdapat di negara berkembang, termasuk Indonesia (Sakinah, dkk., 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai prevalensi hipertensi per provinsi dari tahun 2013 hingga 2023, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mencatat angka prevalensi hipertensi sebesar 28,2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 23,3%. Hipertensi kini menjadi penyakit dengan jumlah kasus tertinggi keempat di Provinsi NTT. Sementara itu, pada tahun 2017, Kabupaten Kupang tercatat sebagai salah satu wilayah dengan jumlah kasus hipertensi tertinggi di NTT, yaitu sebanyak 1.582 kasus (Sakinah dkk., 2020).

Tekanan darah tinggi dapat menyebabkan arteri kehilangan elastisitasnya. Aktivitas yang meningkat dan stress berlebihan dapat merusak permukaan arteri dan melemahkan dindingnya. Hal ini memicu terbentuknya peradangan serta luka-luka kecil, yang kemudian menarik kolesterol dan zat lain yang dapat menyebabkan iritasi. Seiring waktu, kolesterol menumpuk sehingga arteri menjadi kaku dan tidak lagi elastis. Tekanan darah tinggi yang berlangsung terus-menerus pada akhirnya memicu terjadinya aterosklerosis. Aterosklerosis adalah penyempitan bertahap pada pembuluh darah arteri koroner akibat penumpukan lemak yang mengeras dan menghambat aliran darah yang membawa oksigen. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berkembang menjadi penyakit jantung koroner. Pengerasan arteri juga mampu memicu peradangan, ditandai CRP dalam darah meningkat. CRP adalah protein fase akut yang kadarnya meningkat saat terjadi inflamasi sistemik (Akbar dkk., 2020).

CRP merupakan beberapa protein respon imun bawaan yang diproduksi oleh hati dan berperan sebagai indikator non-spesifik terhadap kondisi penyakit,

baik sistemik maupun lokal. Kadar CRP akan meningkat sebagai respon terhadap trauma, peradangan, dan dapat digunakan sebagai penanda adanya infeksi bakteri. CRP dikenal sebagai indikator peradangan akut yang relatif murah dan mudah diukur dibandingkan dengan biomarker inflamasi lainnya. Selain itu, CRP juga memiliki fungsi sebagai penanda prognostik terhadap proses inflamasi. Peningkatan kadar CRP berkaitan dengan beberapa faktor seperti kebiasaan merokok, kelebihan berat badan, tekanan darah tinggi, diabetes, penambahan usia, penurunan fungsi ventrikel kiri jantung, depresi, serta resistensi insulin (Dewi dkk., 2016).

Penelitian lain juga mengungkapkan gambaran kadar CRP pada penderita hipertensi. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Fadilah dan Priyatno (2021), sebanyak 23% responden menunjukkan hasil CRP positif, sementara 77% lainnya CRP negatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dolly dan Indranila (2018), rata-rata kadar hsCRP pada penderita hipertensi tercatat sebesar 4,85 mg/L. Sementara itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mayasari, 2023) terhadap 30 penderita hipertensi, ditemukan bahwa 12 orang (40%) memiliki hasil CRP positif, sedangkan 18 orang (60%) menunjukkan hasil CRP negatif.

Berdasarkan permasalahan dan penjelasan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran CRP pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran CRP pada lansia penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil CRP pada pasien Lansia penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis karakteristik penderita hipertensi di Puskesmas Oesapa berdasarkan umur, jenis kelamin, aktifitas mengonsumsi obat antihipertensi dan lama menderita hipertensi.
- b. Mengetahui tekanan darah dari lansia penderita hipertensi di puskesmas oesapa berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, aktifitas mengonsumsi obat antihipertensi dan lama menderita hipertensi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai proses pengaplikasian ilmu pengetahuan dalam bidang yang telah peneliti dapatkan selama berada di Prodi D3 Teknologi Laboratorium Medis.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian mengenai gambaran CRP pada lansian penderita hipertensi.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi untuk menambah pengetahuan masyarakat tentang gambaran CRP pada lansian penderita hipertensi.